

PENGARUH SIKAP DAN NORMA TERHADAP INTENSI BERTINGKAH LAKU SEKSUAL PADA FOTOGRAFER DI JAKARTA

Oleh Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono

RINGKASAN

Di Indonesia seringkali timbul pertanyaan yang berkaitan dengan tidak konsistennya sikap dan perbuatan seseorang. Apa yang dinyatakan oleh seseorang sebagai pernyataan sikapnya seringkali tidak diikuti oleh perbuatan yang senada. Hal ini seringkali menimbulkan persoalan dalam hubungan interpersonal karena menjadi amat sulit untuk meramalkan tingkah laku seseorang hanya dari pernyataan sikapnya. Dalam skala yang lebih luas timbul persoalan yang berkait dengan masalah-masalah etika, moral, nilai, kebudayaan, dan sebagainya.

Untuk menjelaskan kesenjangan antara sikap dan perbuatan, Fishbein & Ajzen (1975), dua pakar Psikologi Sosial, telah mengembangkan teori sikap, yang menyatakan bahwa tingkah laku manusia ditentukan oleh *Intensi* (niat). Niat itu ditentukan lagi oleh

sikap (*Attitude*) dan Norma Subyektif. Dengan demikian maka tingkah laku tidak langsung berhubungan dengan sikap. Bahkan Ajzen (1980) menyatakan bahwa tingkah laku itu bisa tidak terlaksana walaupun sudah diniatkan jika ada Kendali yang dipersepsikan (*Perceived Behaviour Control*).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metoda Feshbein & Ajzen untuk mengukur sejumlah fotografer di Jakarta untuk mengadakan hubungan intim dengan fotomodelnya. Responden dibagi dalam kelompok yang sudah menikah ($N = 27$) dan yang belum menikah ($N = 30$). Analisis dilakukan untuk menguji faktor manakah yang lebih berpengaruh pada intensi untuk melakukan hubungan intim itu: faktor sikap (faktor internal) atau faktor norma (faktor eksternal).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kedua kelompok itu faktor norma secara signifikan lebih besar pengaruhnya daripada faktor sikap. Dengan perkataan lain, faktor pengaruh lingkungan lebih besar daripada faktor sikap. Temuan ini dapat menjelaskan kelompok responden. Tetapi untuk menjawab pertanyaan: apakah temuan ini juga berlaku pada kelompok-kelompok lainnya atau berlaku umum untuk seluruh masyarakat Indonesia, masih diperlukan penelitian-penelitian lebih lanjut.

PENDAHULUAN

Kesenjangan antara sikap dan perbuatan nampaknya sudah sangat menggejala di Indonesia. Dalam sektor pelayanan masyarakat, dalam dunia perdagangan, industri, pemerintahan, bahkan dalam bidang keagamaan. Begitu meluasnya gejala ini sehingga sebagian orang menyebut berbagai tingkah laku yang tidak konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku sebagai sudah membudaya: budaya korupsi, budaya pungli, budaya tidak disiplin, dan sebagainya.

Akibat dari sangat seringnya terjadi kesenjangan antara sikap dan perbuatan ini maka sangat sulit untuk meramalkan perilaku orang dalam berbagai situasi. Pengurusan surat-surat izin, misalnya, sulit diramalkan kapan selesainya. Biaya pengurusan sesuatu sulit diperhitungkan berapa besarnya. Pengemudi kendaraan tidak tahu lagi apa yang dilarang apa yang tidak dilarang. Para isteri tidak bisa mempercayai kata-kata suaminya lagi. Pejabat-pejabat Waskat (pengawasan melekat) sulit melaksanakan tugasnya. Dan sebagainya.

Dari sudut sosial-budaya jadinya seakan-akan masyarakat Indonesia mempunyai standar ganda. Di satu pihak sikap masyarakat yang nampak melalui pernyataan-pernyataannya dalam kehidupan sehari-hari masih sangat menjunjung nilai-nilai tertentu (agama, Pancasila, etika, dan sebagainya). Misalnya: menganggap negatif pelacuran atau korupsi.

Tetapi di pihak lain perbuatan-perbuatan yang dianggap negatif itu tetap dilakukan orang terus. Misalnya: lokasi pelacuran tetap ramai dikunjungi orang dan kebocoran-kebocoran uang negara masih berlangsung terus.

Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa hal itu bisa terjadi dan bagaimana caranya untuk mengurangi atau menghilangkan sama sekali gejala tersebut?

DISAIN PENELITIAN

Untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas, dilakukan penelitian terhadap sejumlah fotografer di Jakarta yang biasa melakukan pemotretan dengan obyek model wanita. Tingkah laku yang dipilih adalah "melakukan hubungan intim (sex) dengan modelnya" (selanjutnya disingkat: MHI). Tingkah laku MHI dipilih karena di Indonesia setiap hubungan sex di luar nikah masih dinilai sebagai perbuatan yang melanggar norma.

Profesi fotografer dinilai mempunyai kemungkinan besar untuk melakukan MHI sehubungan dengan sifat profesi itu sendiri (SK Martha dalam *Tiara*, 1991; Okky Asokawati, 1990; Darwis Triadi dalam *Tiara*, 1991). Sementara itu fotografer pun adalah orang-orang Indonesia yang tetap terikat kepada nilai-nilai sosial-budaya Indonesia. Dengan demikian

profesi ini sangat baik untuk dijadikan sampel penelitian dalam kaitan dengan kesenjangan antara sikap dan perilaku (MHI) tersebut.

Kelompok fotografer yang menjadi sampel selanjutnya dibagi dalam dua kelompok, yaitu yang belum menikah (N = 30 orang) dan yang sudah menikah (N = 27 orang). Perbedaan ini dianggap perlu oleh karena diharapkan bahwa responden yang sudah menikah mempunyai sikap yang lebih negatif terhadap tingkah laku hubungan sex ekstra marital sehubungan dengan statusnya yang sudah menikah itu (Cox, 1973; Stinett & Epstein, 1984; Duvall & Miller, 1985; Pangkahila, 1988) dan karenanya diperkirakan akan menunjukkan intensi MHI yang lebih rendah jika dibandingkan dengan fotografer yang belum menikah.

Penelitian dilakukan dengan metode Feishbein & Ajzen (1975) untuk menganalisis faktor apakah yang lebih berpengaruh terhadap intensi fotografer untuk bertingkah laku MHI: faktor sikapnya (yang datang dari dirinya sendiri), atau faktor norma subyektif (pengaruh dari orang lain).

TUJUAN PENELITIAN

Dengan diketahuinya faktor yang lebih berpengaruh terhadap intensi MHI, maka dapat diketahui cara yang lebih efektif untuk mempengaruhi intensi tersebut: melalui intervensi terhadap sikap

(misalnya: melalui pendidikan yang bersifat individual), atau melalui intervensi terhadap norma masyarakat (misalnya: melalui penerangan massal, kampanye, gerakan sosial, dan sebagainya).

Pembedaan responden dalam dua kelompok (menikah dan belum menikah) bermanfaat untuk mengetahui apakah pola hubungan sikap-norma-perilaku tersebut di atas berlaku hanya untuk kelompok tertentu saja atau berlaku umum (tidak dipengaruhi oleh variabel status pernikahan).

Diharapkan penelitian ini dapat merangsang penelitian-penelitian lebih lanjut untuk dapat mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan kesenjangan sikap-perilaku sebagaimana sudah diuraikan di atas.

TEORI SIKAP

Di dalam Psikologi sikap (*attitude*) pada umumnya diartikan sebagai kecenderungan (predisposisi) untuk bertindak laku atau kesiapan untuk berespons secara tertentu terhadap obyek sikap tertentu (Allport, 1935 dalam Lindzey, 1969: 142). Berdasarkan konsep sikap dari Allport ini, Likert telah mengembangkan alat pengukur sikap yang dikenal dengan nama Skala Sikap (Asch, 1962: 535-536). Teknik yang digunakan Likert pada dasarnya adalah membuat sejumlah pernyataan tentang sebuah obyek sikap tertentu. Pernyataan-pernyataan itu mencakup tiga

domain sikap, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan konatif (psiko-motorik). Responden diminta persetujuannya terhadap setiap pernyataan yang bisa bervariasi dari sangat setuju (diberi nilai 5), setuju (=4), netral (=3), tidak setuju (=2), sampai sangat tidak setuju (=1). Hasil akhir dari jawaban responden adalah sebuah skor yang menyatakan sikap responden terhadap obyek sikap: positif (setuju, senang, memilih, ingin memiliki, akan mengusahakan, dan sebagainya), negatif (tidak senang, benci, ingin menghindari, dan sebagainya), atau netral.

Menurut teori-teori yang klasik tentang sikap, maka skor dari skala sikap ini merupakan indikator kuat akan dilakukan atau tidak dilakukannya suatu perbuatan tertentu terhadap suatu obyek sikap (orang, keadaan, benda, dan sebagainya). Pendapat ini didasarkan kepada pandangan tersebut di atas bahwa sikap adalah potensi atau kesiapan untuk bertingkah laku.

Akan tetapi Fishbein & Ajzen (1975) mengemukakan bahwa tidak selalu sikap menyebabkan dilakukannya suatu tindakan tertentu. Misalnya, jika masyarakat melarang suatu tindakan tertentu, maka individu anggota masyarakat pun akan berusaha untuk tidak melakukannya, walaupun pada hakikatnya ia senang melakukan perbuatan itu. Dengan perkataan lain, nilai prediksi dari pengukuran sikap tidaklah terlalu tinggi (Fishbein & Ajzen: 336). Oleh karena itu Fishbein & Ajzen (selanjutnya disingkat: F&A) mengembangkan sebuah model

hubungan sikap dan tingkah laku yang baru yang dianggap mempunyai nilai prediksi yang lebih tinggi terhadap tingkah laku.

TEORI F&A:

Perbedaan pertama dengan teori sikap yang lama (antara lain dari Likert) adalah bahwa obyek sikap pada teori F&A bukanlah suatu hal yang ada di luar diri individu, melainkan niat (intensi) individu itu sendiri untuk bertingkah laku. Intensi ini (selanjutnya disingkat: I) merupakan DV (*Dependent Variable* atau Variabel Terikat), yang dipengaruhi oleh 2 IV (*Independent Variable* atau Variabel Bebas), yaitu Sikap (disingkat: S) dan Norma Subyektif (NS). Dalam teorinya Ajzen (1980), masih ada IV ke-3 yaitu Kendali-perilaku (KP) yang dipersepsikan (*Perceived Behaviour Control*), akan tetapi untuk tujuan penelitian ini IV yang ke-3 ini akan diabaikan saja.

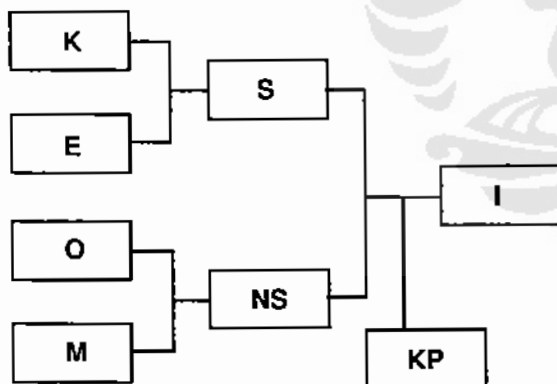
Itu sendiri harus terumus dengan jelas, dibatasi dalam waktu, tempat, dan sasaran. Pernyataan yang terlalu umum seperti "pergaulan bebas, hubungan sex di luar nikah" dan sebagainya, harus dihindari karena merendahkan nilai prediksi. Karena itu dalam penelitian ini dirumuskan sebagai "keinginan menjalin hubungan intim dengan model yang saya foto dalam waktu tiga minggu yang akan datang".

S terdiri dari dua hal, yaitu keyakinan tentang konsekuensi/akibat (disingkat : K) dari tindakan yang dinyatakan dalam I (dalam penelitian ini: MHI) dan evaluasi (disingkat: E) orang yang bersangkutan tentang dampak tersebut (positif atau negatif). Perkalian antara K dan E menghasilkan skor S.

Selanjutnya NS terdiri dari dua hal juga, yaitu orang-orang (O) yang dianggap oleh individu yang bersangkutan sendiri sebagai berpengaruh pada I-nya dan Motivasi-nya (disingkat: M) untuk mengikuti kehendak O. Perkalian antara O dan M menghasilkan skor NS.

Akhirnya melalui perhitungan Regresi berganda dapat ditetapkan mana yang lebih besar pengaruhnya terhadap I : S atau NS.

Jika digambarkan dalam bagan, model dari teori F&A adalah sebagai berikut:



TAHAP ELISITASI

Suatu hal yang sangat penting dalam teori F&A adalah bahwa setiap variabel harus terkait dengan situasi dan kondisi responden sendiri. Dengan demikian variabel K dan variabel O harus digali dari responden sendiri.

Prosedur penjajagan variabel I dan O dinamakan tahap "Elisitasi" (*Elicitation*) di mana sejumlah responden yang memenuhi kriteria sampel (dalam penelitian ini: fotografer di Jakarta) dikumpulkan di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Kepada mereka secara bersama-sama diminta untuk menjawab pertanyaan:

1. Apakah konsekuensinya MHI jika dilakukan oleh seorang fotografer (untuk menggali variabel K).
2. Siapa saja yang berpengaruh pada fotografer dalam rangka melaksanakan/tidak melaksanakan MHI (untuk merumuskan variabel O).

Dalam penelitian ini, setelah dilaksanakan elisitasi, diperoleh sejumlah hal yang paling banyak diyakini sebagai konsekuensi dari MHI yang dilakukan oleh fotografer, yaitu:

1. menjadi kebanggaan di kalangan fotografer
2. untuk bersenang-senang saja

3. mencemarkan nama baik
4. merusak hubungan profesional
5. menimbulkan suasana rileks
6. menghilangkan stress
7. menghasilkan karya foto yang lebih baik
8. menimbulkan gossip
9. mengkhianati istri/pacar
10. memalukan

Sedangkan orang-orang yang dianggap paling berpengaruh terhadap dilaksanakan/tidak dilaksanakannya MHI adalah:

1. Istri/pacar
2. Teman dekat
3. Model
4. Sesama fotografer
5. Teman sekerja/tim



PENGUMPULAN DATA

Berdasarkan hasil elisitasi itu dibuat sebuah instrumen pengumpulan data yang terdiri dari:

1. Untuk mengukur E: Evaluasi responden terhadap kesepuluh unsur K tersebut di atas dengan menggunakan skor berskala 7 (3 = baik, 0 = netral, -3 = buruk).
2. Untuk mengukur K: Persetujuan responden tentang kesepuluh unsur K itu jika dikaitkan dengan dirinya sendiri (3 = sangat setuju, 0 = netral, -3 = sangat tidak setuju).
3. Untuk mengukur O: Penilaian responden tentang pendapat kelima orang yang disebutkan dalam tahap elisitasi. Seberapa jauh mereka membolehkan atau tidak membolehkan MHI (3 = membolehkan, 0 = netral, -3 = tidak membolehkan).
4. Untuk mengukur M: Pernyataan responden tentang hasratnya untuk mengikuti/tidak mengikuti kelima orang tersebut di atas dalam rangka MHI (7 = mau mengikuti, 1 = tidak mau mengikuti).
5. Untuk mengukur I: Menanyakan niat responden untuk melakukan MHI dengan modelnya dalam waktu tiga minggu yang akan datang (3 = berniat, 0 = ragu-ragu, -3 = tidak berniat).
6. Data kontrol: pertanyaan-pertanyaan tentang keadaan responden (menikah/tidak menikah, lama bekerja dalam profesi fotografer, umur, dan lain- lain).

Pengambilan data dilaksanakan antara tanggal 10 Februari - 19 Maret 1992 terhadap sejumlah responden yang dipilih dengan menggunakan teknik sampling "aksidental". Setelah diberikan penjelasan-penjelasan seperlunya oleh peneliti, responden dipersilakan

mengisi sendiri instrumen pengumpulan data yang sudah disiapkan dalam bentuk angket.

HASIL PENELITIAN

Jumlah responden seluruhnya adalah 57 orang. 30 belum menikah dan 27 sudah menikah. Usia mereka bervariasi antara 20-59 tahun dengan mayoritas berusia 25-29 tahun (29,8%), 30-34 tahun (26,3%), dan 35-39 tahun (26,3%). Semuanya sudah melaksanakan profesi ini selama lebih dari dua tahun. Model yang difoto berusia 20-30 tahun. Pekerjaan mereka sebagai fotografer media massa (majalah dan lain- lain), fotografer biro iklan, dan fotografer free lance.

Dari hasil pengolahan data (lihat Tabel), ternyata dari pengukuran faktor I (Intensi) diperoleh gambaran bahwa baik fotografer yang sudah menikah maupun yang belum menikah sama-sama tidak tahu pasti apakah mereka akan melakukan MHI dalam waktu tiga minggu yang akan datang atau tidak. Skor dari responden yang belum menikah ($M = 0,2667$) memang sedikit lebih tinggi dari yang sudah menikah ($M = 0,8148$), tetapi dari pengujian statistik ternyata perbedaannya tidak bermakna pada *level of significance* 0.05 ($t = 1,616$, $df = 55$) (Guilford & Fruchter, 1986; Sutrisno Hadi, 1987)

Skor rata-rata (M) dari sikap (S) pada kelompok menikah = -49,97, sedangkan pada kelompok tidak menikah = -47,78. Perbedaannya juga tidak bermakna secara statistik ($t = 0,054$, $df = 55$, $los = 0,05$). Dengan demikian maka baik kelompok yang sudah maupun yang belum menikah mempunyai sikap yang negatif terhadap konsekuensi dari MHI.

Jika ditinjau dari teori sikap yang tradisional (Allport), maka sikap yang negatif ini akan menyebabkan responden tidak mempunyai intensi untuk melakukan MHI (skor I seharusnya lebih mendekati -3). Tetapi kenyataannya skor I pada penelitian ini berada di sekitar 0. Ditinjau dari teori F&A, gejala ini dipengaruhi oleh variabel NS.

Skor rata-rata NS pada kelompok yang sudah menikah adalah 19,00. Ini berarti bahwa responden fotografer yang sudah menikah cenderung untuk mengikuti anjuran orang-orang lain ke arah melakukan MHI. Pada kelompok yang belum menikah, skor ini lebih tinggi, yaitu 46,47. Jadi kecenderungan untuk mengikuti pendapat orang lain yang ke arah melakukan MHI pada kelompok belum menikah ini juga lebih kuat. Akan tetapi secara statistik perbedaan skor NS antara kedua itu masih tetap tidak bermakna ($t = 0,98$, $df = 55$, $los = 0,05$). Dengan demikian dapat diartikan bahwa walaupun sikap responden cenderung negatif pada MHI, akan tetapi mereka cenderung untuk mengikuti pendapat orang-orang lain yang mengarah ke MHI.

Jika diukur kuatnya pengaruh variabel S (IV 1) dan variabel NS (IV 2) terhadap I (DV) dengan menggunakan teknik analisis korelasi berganda (Guilford & Fruchter, 1986; Sutrisno Hadi, 1987), nampak bahwa baik pada kelompok yang belum menikah maupun yang sudah menikah, pengaruh NS lebih besar daripada S (lihat tabel hasil pengolahan data).

TABEL HASIL PENGOLAHAN DATA.

Kelompok belum menikah (N = 30)

| Var. | Var.Label | Mean | Std. Deviasi. | Beta | Prob. |
|------|-----------|----------|---------------|---------|-------|
| DV | I | 0,2667 | 2,6253 | | |
| IV1 | S | -49,9667 | 134,4292 | -0,2808 | 0,084 |
| IV2 | NS | 46,4667 | 108,7542 | 0,5831 | 0,001 |

Kelompok sudah menikah (N = 27)

| Var. | Var. Label | Mean | Std. Deviasi. | Beta | Prob. |
|------|------------|----------|---------------|---------|-------|
| DV | I | - 0,8148 | 2,4025 | | |
| IV1 | S | -47,7778 | 173,3765 | -0,1296 | 0,542 |
| IV2 | NS | 19,000 | 102,0260 | 0,5348 | 0,004 |

Perbedaan antara kelompok belum (M1) dan sudah (M2) menikah.

| Var. | Var. Label | M1 | M2 | df | t | Prob. |
|------|------------|----------|----------|----|-------|-------|
| DV | I | 0,2667 | - 0,8148 | 55 | 1,616 | 0,054 |
| IV1 | S | -49,9667 | -47,7778 | 55 | 0,054 | 0,478 |
| IV2 | NS | 46,4667 | 19,000 | 55 | 0,980 | 0,334 |

DISKUSI DAN KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor pengaruh lingkungan (NS) lebih kuat ketimbang faktor sikap (S) dalam hal niat responden fotografer untuk melakukan hubungan intim (MHI) dengan modelnya (faktor I). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor NS merupakan penyebab dari ketidak-konsistenan antara sikap dan intensi dalam penelitian ini.

Jika temuan ini bisa ditarik kepada kasus-kasus lain secara umum, maka dapatlah dijelaskan mengapa seringkali terjadi kesenjangan antara ucapan dan perbuatan dalam masyarakat. Masalahnya adalah seberapa jauh hasil penelitian ini bisa digeneralisasikan. Jika diingat bahwa sampel penelitian ini diambil secara aksidental dan jumlah

sampelnya pun terbatas, maka memang hasil penelitian ini belum bisa digeneralisasikan. Di pihak lain, teori F&A ini nampaknya bisa digunakan untuk menjelaskan kesenjangan antara sikap dan perbuatan yang sudah lama menjadi kerisauan para peneliti maupun para praktisi.

Sayang sekali penelitian dalam bidang ini masih sangat langka. Penelitian oleh Amarina tentang intensi pelajar untuk berkelahi, misalnya, menemukan bahwa Faktor NS sangat berpengaruh pada para siswa pada umumnya sehingga mereka itu bersedia berkelahi melawan siswa-siswa dari sekolah lain. Akan tetapi khusus untuk siswa-siswa yang sudah tergolong tukang berkelahi dan yang sama sekali tidak mau berkelahi, maka faktor S-lah yang lebih berpengaruh pada I (Amarina, 1992).

Penelitian lain dilakukan oleh Meyer (1992) terhadap sejumlah penduduk di lingkungan pemukiman kumuh dan lingkungan pemukiman bersih di Jakarta. Penduduk di kedua tempat itu diteliti intensi, sikap, dan norma subyektif mereka dalam perilaku membuang sampah di kali. Ternyata intensi penduduk yang bermukim di daerah kumuh untuk membuang sampah di kali lebih dipengaruhi oleh faktor S-nya, sedangkan yang bermukim di tempat yang bersih lebih dipengaruhi oleh faktor NS-nya.

Dari penelitian-penelitian yang ada dan masih sangat terbatas itu bisa ditarik kesimpulan sementara bahwa pengaruh lingkungan (Norma

Subyektif) bisa besar sekali terhadap perilaku. Kalau temuan ini memang benar (untuk itu masih perlu diadakan penelitian-penelitian lebih lanjut), maka untuk mempengaruhi tingkah laku manusia Indonesia memang diperlukan penciptaan suasana lingkungan masyarakat yang konsisten - (sesuai) dengan tingkah laku yang diharapkan tersebut.

KEPUSTAKAAN

- Amarina, A (1992). " Tinjauan Teori Reasoned Action dan Planned behaviour mengenai Tingkah Laku Terlibat Perkelahian pada Siswa STM dan SMA di Jakarta", Tesis Magister Psikologi, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Asch, S.E. (1962). *Social Psychology*, Prentice Hall Inc., NY.
- Asokawati, Okky (1990). " Pengaruh Gaya Hidup dan Sistem Nilai para model di Jakarta terhadap Perilaku Kencan Menyimpang ", Skripsi, Fakultas Psikology Universitas Indonesia.
- Duvall, E.M. & Miller, B.C. (1985). *Marriage and Family Development*, Mc. Millan Pbl. Cp., NY.
- Fishbein, M. & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention and Behaviour: An Introduction to Theory and Research*, Addison Wesley Pub. & Co., NY.
- Guilford, J.P. & (1986). *Fundamental Staristic in Psychology and Education*, Mc Graw Hill, Singapore.
- Lindsey, G (1969). *Handbook of Social Psykology*, vol. 3, Addison Wesley, NY.
- Meyer, Aldira G. (1992). " Instensi Membuang Sampah ke Sungai Ciliwung pada Warga Kebon Baru dan Kalibata, Jakarta : Suatu pendekatan dengan Teori Fishbein & Ajzen 1988 ",

Laporan Kepanitiaan siswa Jurusan Psikologi Sosial, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.

Pangkahila, W. (1988). *Kabut Kehidupan, Menguak Masalah Seksualitas dalam Keluarga*, Gaya Favorit Press, Jakarta.

Sarinah, No. 154, 1988.

Stinett, N. et. al. (1984). *Relationship in Mariage and the Family*, Mc. Millan Publ. & Co., NY.

Sutrisno, H. (1987). *Statistik*, Jilid 2, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Tiara, No. 29, 1991

Wijaya, Aswini (1992). "Perbandingan sikap, norma subyektif dan instensi fotografer di Jakarta, yang belum menikah dan yang sudah menikah terhadap berhubungan intim dengan fotomodel", Laporan Kepaniteraan siswa Jurusan Psikologi Sosial, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.

Catatan :

Makalah ini berdasarkan laporan hasil penelitian Aswini Wijaya, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Angkatan 1988.

PERPUSTAKAAN PUSAT
UNIVERSITAS INDONESIA